

SKRIPSI

PERBANDINGAN HASIL TANGKAPAN BUBU KEPITING BAKAU (*Scylla serrata*) MENGGUNAKAN UMPAN DAGING IKAN PARI (Dasyatidae) DENGAN UMPAN KEPITING HANTU (Ocypode) DI PERAIRAN SELAYAR

Disusun dan diajukan oleh

NURHAMITA
L051181018



PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PERBANDINGAN HASIL TANGKAPAN BUBU KEPITING BAKAU (*Scylla serrata*)
MENGUNAKAN UMPAN DAGING IKAN PARI (*Dasyatidae*) DENGAN UMPAN
KEPITING HANTU (*Ocypode*) DI PERAIRAN SELAYAR**

Disusun dan diajukan oleh

**NURHAMITA
L051181018**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 17 Juni 2022
dan dinyatakan memenuhi syarat kelulusan

Pembimbing Utama,

Menyetujui,

Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Alfa Filep Petrus Nelwan, M.Si.
NIP. 19660115 199503 1002

Dr. Ir. Andi Assir Marimba, M.Sc.
NIP. 19620711 198810 1001

Ketua Program Studi
Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan



Dr. Ir. Alfa Filep Petrus Nelwan, M.Si.
NIP. 19660115 199503 1002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhamita
NIM : L051 18 1018
Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**“Perbandingan Hasil Tangkapan Bubu Kepiting Bakau (*Scylla serrata*)
Menggunakan Umpan Daging Ikan Pari (*Dasyatidae*) dengan Umpan Kepiting
Hantu (*Ocypode*) di Perairan Selayar”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Juni 2022

Yang menyatakan


Nurnamita

ABSTRAK

Nurhamita. L051181018. "Perbandingan Hasil Tangkapan Bubu Kepiting bakau (*Scylla serrata*) Menggunakan Umpan Daging Ikan Pari (Dasyatidae) dengan Umpan Kepiting Hantu (Ocypode) Di Perairan Selayar". Dibimbing oleh Alfa Filep Petrus Nelwan sebagai pembimbing utama dan Andi Assir Marimba sebagai pembimbing anggota

Kepiting bakau (*Scylla serrata*) merupakan salah satu spesies yang hidup di kawasan bakau dan merupakan komoditas yang mempunyai ekonomis penting. Kepiting bakau banyak ditangkap dengan menggunakan bubu lipat, jaring insang, dan alat tangkap lainnya. Pada penangkapan kepiting bakau banyak umpan yang dapat digunakan namun tidak semua umpan efektif untuk digunakan, penggunaan umpan yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap hasil tangkapan kepiting bakau, maka dari itu penelitian ini dilaksanakan untuk melihat umpan daging ikan pari atau umpan kepiting hantu yang paling efektif untuk menangkap kepiting bakau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November - Desember 2021, Di perairan Pulau Selayar Kabupaten Kepulauan Selayar. Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu penelitian dengan menggunakan satu jenis alat tangkap Bubu rakkang. Pengumpulan data primer dengan melakukan penangkapan kepiting bakau menggunakan Bubu Rakkang. Untuk melihat perbedaan hasil tangkapan antara Bubu rakkang menggunakan umpan daging ikan pari dan umpan kepiting hantu maka digunakan uji-t berpasangan/dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis spesies yang tertangkap selama penelitian. Total jumlah hasil tangkapan pada umpan daging ikan pari sebanyak 99 ekor kepiting bakau, 1 ekor ikan beseng-beseng (*Marosatherina ladigesii*), dan 1 ekor ikan gobi bulat (*Neogobius melanostomus*). Sedangkan total hasil tangkapan pada umpan kepiting hantu sebanyak 96 ekor kepiting bakau. Penggunaan umpan daging ikan pari dan umpan kepiting hantu dalam penangkapan kepiting bakau tidak memberikan perbedaan nyata. Kedua umpan tersebut diketahui disenangi oleh kepiting bakau dan efektif dalam menangkap kepiting bakau.

Kata kunci: kepiting bakau, umpan daging ikan pari, umpan kepiting hantu, bubu rakkang, hasil tangkapan

ABSTRACT

Nurhamita. L051181018. "Comparison of Catches of Mangrove Crab (*Scylla serrata*) Using Stingray Meat (*Dasyatidae*) Bait with Ghost Crab (*Ocypode*) Bait in Selayar Waters". Supervised by Alfa Filep Petrus Nelwan as the main supervisor and Andi Assir Marimba as the co-supervisor.

Mangrove crab (*Scylla serrata*) is one of the species that live in the mangrove area and is a commodity that has an important economic importance. Many mangrove crabs are caught using folding traps, gill nets, and other fishing gear. In catching mud crabs, many baits can be used, but not all baits are effective, the use of different baits has a different effect on the catch of mud crab, therefore this research was conducted to see which bait stingray meat or ghost crab bait is most effective for catching mangrove crabs. This research was carried out in November - December 2021, in the waters of Selayar Island, Selayar Islands Regency. In this study using a case study method namely research using one type of fishing gear Bubu rakkang. Primary data collection by catching mud crabs using Bubu Rakkang. To see the difference in the catch between Bubu Rakkang using stingray meat bait and ghost crab bait, a paired/dependent t-test was used. The results showed that there were 3 types of species caught during the study. The total number of catches on stingray meat bait were 99 mangrove crabs, 1 beseng-beseng fish (*Merosatherina ladigesii*), and 1 round goby (*Neogobius melanostomus*). While the total catch on ghost crab bait is 96 mangrove crabs. The use of stingray meat bait and ghost crab bait in catching mangrove crabs did not provide a significant difference. Both baits are known to be favored by mud crabs and effective in catching mud crabs.

Keywords: mud crab, stingray meat bait, ghost crab bait, rakkang trap, catch

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya dan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat-Nya yang telah memberikan suri tauladan yang baik bagi semua umat Islam. Sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini yang berjudul **“Perbandingan Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) Menggunakan Umpan Daging Ikan Pari (*Dasyatidae*) dengan Umpan Kepiting Hantu (*Ocypode*) Di Perairan Selayar”**. guna memenuhi salah satu kewajiban akademik dan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 2021 selama \pm 1 bulan di Dusun Padang, Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi selatan.

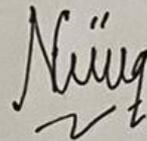
Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menghaturkan banyak ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu, kepada :

1. **Allah SWT**, karena berkat rahmat-Nya proses pengerjaan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua saya, Ayahanda **Hanafi** dan Ibunda **Haliah** atas segala bantuan dan dukungannya serta do'a-do'anya.
3. Bapak **Dr. Ir. Alfa Filep Petrus Nelwan, M.Si.** Sebagai dosen pembimbing utama dan bapak **Dr. Ir. Andi Assir Marimba, M.Sc.** sebagai dosen pembimbing anggota yang banyak mencurahkan tenaga, pikiran dan waktunya yang begitu berharga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan baik, serta tentunya memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak **Dr. Ir. Mahfud Palo, M.Si.** dan Ibu **Dr. Ir. St. Aisjah Fahrum, M.Si.** selaku penguji yang memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
5. **Bapak/Ibu** dosen Departemen Perikanan khususnya Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan terima kasih atas ilmu pengetahuan yang diberikan dari awal perkuliahan sampai saat ini.

6. Pak Rail dan keluarga serta nelayan yang ada di dusun Padang yang telah menemani dan meluangkan banyak waktunya dalam pengambilan data.
7. Teman penelitian saya yaitu Mutma'innah Hasan dan Rika Ramadhani Rusdi yang senang maupun susah tetap bersama-sama dalam penelitian hingga penyusunan skripsi ini selesai. Serta sahabat saya Santi Kartini yang selalu memberi dukungan.
8. Keluarga besar KMP PSP FIKP UNHAS dan PSP Angkatan 18 yang banyak memberikan kenangan dan pengalaman dari awal perkuliahan sampai saat ini.
9. BPH HMJ FIKP UNHAS terima kasih atas segala proses dan pengalaman berharga yang diberikan kepada penulis.
10. Om Yaya yang telah membantu saya menangkap kepiting hantu.
11. Nelayan Lantebung yang telah memberikan informasi tentang kepiting hantu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk penyempurnaan pada skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis



Nurhamita

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis Nurhamita, lahir di Bone pada tanggal 30 Juli 2000 di Desa Bone, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa dari pasangan suami istri yaitu bapak Hanafi dan ibu Haliah. Penulis menyelesaikan Pendidikan di TK Aisyah pada tahun 2006, SD Inpres Bone pada tahun 2012, SMP Negeri 3 Bajeng pada tahun 2015 dan SMA Negeri 2 Gowa pada tahun 2018. Setelah lulus SMA pada tahun 2018 penulis berhasil diterima di Universitas Hasanuddin melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan tercatat sebagai mahasiswa di Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti kegiatan di KMP PSP KEMAPI FIKP UNHAS dan penulis pernah menjadi BPH KEMAPI FIKP UNHAS Periode 2021.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan dan Kegunaan.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Deskripsi Alat Tangkap Bubu	3
B. Kepiting Bakau.....	4
C. Habitat Kepiting Bakau	5
D. Tingkah Laku Kepiting Bakau.....	5
E. Umpan.....	6
III. METODE PENELITIAN	7
A. Waktu dan Tempat	7
B. Alat dan Bahan	7
C. Deskripsi Alat Tangkap dan Metode Pengoperasian.....	8
D. Metode Pengambilan Data	13
E. Analisis Data	14
IV. HASIL.....	15
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	15
B. Daerah Penangkapan.....	15
C. Umpan.....	15
D. Hasil Tangkapan.....	16
E. Perbandingan Hasil Tangkapan	22
V. PEMBAHASAN	24
A. Hasil Tangkapan	24
B. Pengaruh Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan	26
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	27
A. Kesimpulan	27
B. Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN	31

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Alat dan Kegunaan	7
2. Bahan dan Kegunaan	8
3. Jumlah hasil tangkapan menggunakan umpan daging ikan pari dan umpan kepiting hantu	17
4. Deskripsi statistik penggunaan umpan daging ikan pari dan umpan kepiting hantu.....	18
5. Data rata-rata berat dan lebar hasil tangkapan kepiting bakau (<i>Scylla serrata</i>) menggunakan umpan daging ikan pari	19
6. Data hasil tangkapan ikan menggunakan umpan daging ikan pari.....	20
7. Data rata-rata berat dan lebar hasil tangkapan kepiting bakau (<i>Scylla serrata</i>) menggunakan umpan kepiting hantu	20
8. Deskripsi statistik berat hasil tangkapan umpan daging ikan pari dan umpan kepiting hantu	21
9. Deskripsi statistik lebar karapas hasil tangkapan umpan daging ikan pari dan umpan kepiting hantu.....	22

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Konstruksi “Rakkang” dan “Bubu Rakkang”	4
2. Peta Lokasi Penelitian	7
3. Bubu Rakkang	9
4. Bubu Rakkang tampak atas	9
5. Desain Bubu Rakkang	10
6. pemancingan kepiting hantu.....	11
7. Pemasangan umpan.....	11
8. Ilustrasi penempatan bubu rakkang.....	12
9. Penurunan (<i>Setting</i>).....	12
10. Penarikan (<i>Hauling</i>).....	13
11. Umpan pari	17
12. Umpan kepiting hantu.....	17
13. Grafik perbedaan total hasil tangkapan kepiting bakau pada bubu rakkang menggunakan umpan daging ikan pari dan kepiting hantu	18
14. Persentase hasil tangkapan bakau (<i>Scylla serrata</i>) pada bubu rakkang menggunakan umpan daging ikan pari dan kepiting hantu	19

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Uji Analisis SPSS	32
2. Data Hasil Tangkapan	33
3. Persiapan Pengoperasian.....	34
4. Tahap Pengoperasian.....	38
5. Hasil Tangkapan	39
6. Pengukuran Hasil Tangkapan	40

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografi, Kepulauan Selayar terletak antara 5°42' - 7°35' Lintang Selatan dan 120°15' - 122°30' Bujur Timur dan merupakan Kabupaten Kepulauan. Kabupaten Kepulauan Selayar terletak di perairan Laut Flores, sebelah utara dengan Kabupaten Bulukumba, sebelah timur dengan Laut Flores, dan sebelah selatan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kepulauan Selayar memiliki luas wilayah 10.503,69 km² dengan 1.357,03 km² adalah luas daratan dan luas wilayah laut seluas 9.146,66 km² atau luas laut sebesar 2/3 dari luas wilayah keseluruhan. Hal ini membuat potensi sumberdaya perairan di kabupaten ini sangat besar (BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2020).

Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki garis pantai sekitar 670 km dengan jumlah pulau sebanyak 130 pulau dan banyak ditumbuhi bakau menjadikan wilayah ini memiliki potensi sumberdaya hayati laut dan estuaria yang melimpah. Salah satunya adalah potensi kepiting bakau dan berbagai jenis ikan.

Kepiting bakau adalah salah satu spesies yang hidup di kawasan bakau dan merupakan komoditas yang mempunyai ekonomis penting (Pradenta *et al.*, 2014). Kepiting bakau banyak ditangkap dengan menggunakan bubu lipat, jaring insang dan pancing yang dioperasikan bersama serok sebagai alat bantu untuk mengambil kepiting yang terpancing tersebut (Assir dan Palo, 2016).

Bubu adalah alat tangkap yang umumnya berbentuk kurung, ikan dapat masuk namun tidak dapat keluar karena bentuk bubu bagian dalam semakin mengecil yang berbentuk corong. Perangkap memiliki sifat pasif, dibuat dari anyaman bambu, anyaman rotan, anyaman kawat, karet bambu, misalnya bubu dan sero yang dibuat dari anyaman bambu (Lino, 2013). Banyak nelayan menggunakan bubu (*trap*) karena alat tangkap yang satu ini sangat mudah dioperasikan dan juga bahan yang diperlukan untuk membuat bubu, harganya tidak terlalu mahal. Selain murah dan mudah dioperasikan, hasil tangkapan bubu ketika diangkat masih dalam keadaan segar bahkan hidup, sehingga hasil tangkapan memiliki nilai tinggi (Amran *et al.*, 2011). Sebagian besar nelayan mengoperasikan bubu bambu namun daya tahan bubu tersebut rendah, sehingga diperkenalkan bubu rakkang yang terbuat dari rangka kabel listrik dan dinding jaring poli teleng sehingga memiliki daya tahan yang cukup, namun bubu tersebut perlu diuji coba.

Bubu rakkang adalah penggabungan antara konstruksi bubu dan konstruksi rakkang. Kelebihan bubu rakkang adalah kepiting yang datang memakan umpan sudah terperangkap ke dalam bubu sehingga alat tidak harus segera diangkat seperti pada

“Rakkang”. Tiang yang terdapat pada rakkang dan bubu rakkang memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat memasang umpan, untuk meregangkan bubu dari lipatan dan sebagai pemberi tanda tiang bergerak bahwa umpan telah dimakan oleh kepiting, namun tiang tersebut dihilangkan dan diganti menjadi pelampung dan pemberat karena alat susah dioperasikan apabila terdapat tiang (Assir dan Palo, 2015). Target utama tangkapan bubu rakkang adalah kepiting bakau.

Nelayan setempat menggunakan bubu dengan berbagai jenis umpan. Salah satu diantaranya adalah ikan pari, sementara di tempat lain yaitu di Dusun Lantebung, Kecamatan Tamalanrea Makassar masyarakat menggunakan kepiting hantu (*Ocypode*). Pada penelitian sebelumnya oleh Suruan *et al.*, (2019) tentang Identifikasi alat tangkap ikan bubu di daerah konservasi desa Patimburak Distrik Kokas Kabupaten Fakkak menyatakan bahwa jenis umpan yang sering digunakan oleh masyarakat desa Patimburak adalah ikan pari. Menurut Etika *et al.*, (2017) bahwa penggunaan umpan yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap hasil tangkapan kepiting bakau menggunakan alat tangkap bubu, maka dari itu penelitian ini dilaksanakan untuk melihat umpan yang paling efektif dalam menangkap kepiting bakau.

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan efektivitas umpan ikan pari dan umpan kepiting hantu pada alat tangkap bubu rakkang.

Kegunaan

Kegunaan penelitian ini adalah memberikan informasi terkait efektivitas penggunaan jenis umpan yang berbeda jenis pada pengoperasian bubu rakkang di Dusun Padang, Kabupaten Kepulauan Selayar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Alat Tangkap Bubu Rakkang

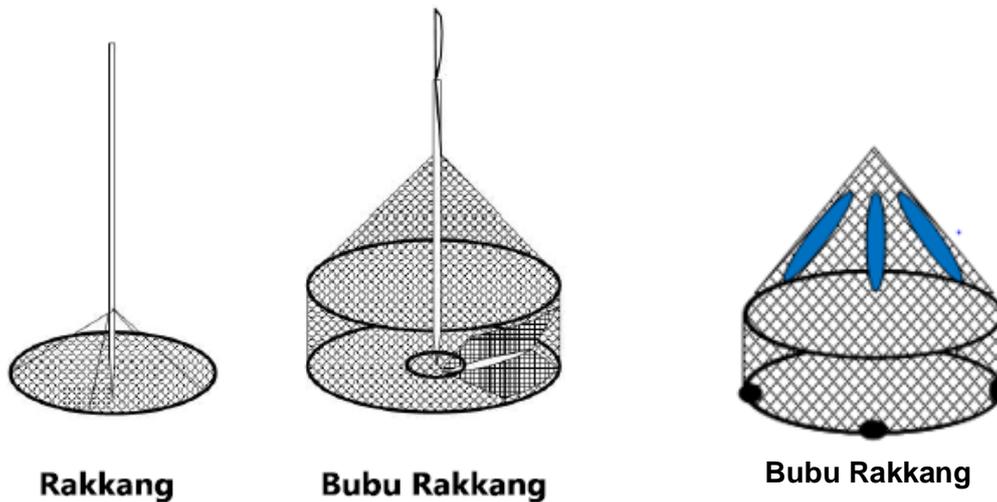
Bubu merupakan alat tangkap yang populer digunakan oleh nelayan untuk menangkap kepiting. Alat tangkap ini adalah salah satu alat tangkap menetap umumnya berbentuk kurungan, dimana ikan dapat masuk dengan mudah tanpa adanya paksaan tetapi sulit keluar atau meloloskan diri karena dihalangi dengan berbagai cara (Nuryawati, 2011). Bubu merupakan alat tangkap yang dioperasikan secara menetap di desain sedemikian rupa bertujuan untuk menarik ikan atau hewan air untuk masuk namun susah keluar.

Bubu merupakan alat tangkap ikan efektif digunakan di perairan terumbu karang. Alat tangkap ini sangat membantu nelayan bermodal kecil karena biaya pembuatannya relatif murah dan mudah dalam pengoperasiannya (Nuryawati, 2011).

Menurut Baskoro dan Taurusma (2011), perikanan bubu dapat dibagi menjadi dua klasifikasi umum, yaitu:

1. Perikanan bubu pantai, yang mana digunakan di estuaria, laguna, *inlet*, teluk dan dekat pantai dengan hingga sekitar 75 cm.
2. Perikanan bubu lepas pantai (laut dalam), yang mana melibatkan kapal yang jauh lebih besar dan berat dengan keadaan hingga 730 m atau lebih.

Konstruksi "Bubu Rakkang" adalah penggabungan antara konstruksi "Bubu" dan "Rakkang" (Gambar 1). Alat ini dibuat untuk mengurangi kelemahan rakkang yaitu kepiting dapat dengan mudah terlepas apabila alat tersebut tidak segera diangkat saat kepiting sedang makan umpan. Kelebihan bubu rakkang adalah kepiting saat memakan umpan sudah terperangkap ke dalam bubu sehingga alat tidak harus segera diangkat. Tiang yang terdapat pada rakkang dan bubu rakkang memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat memasang umpan dan sebagai pemberi tanda bergerak umpan telah dimakan oleh kepiting (Assir dan Palo, 2016). Bubu rakkang yang digunakan pada penelitian ini tiangnya dihilangkan dan diganti menjadi pelampung dan pemberat karena alat susah dioperasikan apabila terdapat tiang yang berfungsi untuk merenggangkan bubu.



Gambar 1. Konstruksi “Rakkang” dan “Bubu Rakkang” (Assir dan Palo, 2015)

B. Kepiting Bakau

Kepiting bakau (*Scylla serrata*) merupakan salah satu sumber daya perikanan yang berpotensi dapat dikembangkan di kawasan mangrove, potensi kepiting bakau yang tergolong dalam Famili Portunidae dari suku Brachyura di Indonesia cukup besar, karena kepiting ini mempunyai sebaran yang sangat luas dan didapatkan hampir di seluruh perairan Indonesia. Kelompok kepiting tersebut hidup terutama pada pantai yang ditumbuhi mangrove, perairan dangkal dekat hutan mangrove, estuaria dan pantai berlumpur, sehingga sering disebut juga mud crabs atau mangrove crabs (Pratiwi, 2011).

Menurut Monoarfa (2014), menyatakan bahwa secara umum morfologi kepiting bakau dapat dikenali dengan ciri sebagai berikut :

- 1) Seluruh tubuhnya tertutup oleh cangkang.
- 2) Terdapat 6 buah duri diantara sepasang mata dan 9 duri disamping kiri dan kanan mata.
- 3) Mempunyai sepasang capit, pada kepiting jantang dewasa *Cheliped* (kaki yang bercapit dapat mencapai 2 kali panjang karapas.
- 4) Mempunyai 3 pasang kaki jalan.
- 5) Mempunyai sepasang kaki renang dengan bentuk pipih.
- 6) Kepiting jantan memiliki abdomen yang berbentuk segitiga sama kaki, sedangkan kepiting betina dewasa agak membundar dan melebar.
- 7) Kepiting bakau dapat dibedakan dengan jenis lainnya karena mempunyai ukuran paling besar, dan memiliki warna yang relatif hampir sama dengan warna lumpur yaitu kehitam-hitaman pada karapasnya dan putih kekuning-kuningan pada abdomennya.

Kepiting bakau merupakan salah satu organisme pemakan segala (*omnivore*) pemakan bangkai, dan pemakan sejenisnya (*cannibal*) (Irwani dan Suryano, 2012). Jika

ada kepiting lain yang masuk di wilayahnya, maka kepiting tersebut akan segera menyerang dan bahkan memangsanya. Selain itu, pada kondisi kepiting yang lapar dan kurangnya ketersediaan makanan akan menyebabkan kepiting tersebut menunjukkan sifat kanibalnya. Kepiting akan memangsa sejenisnya yang berukuran lebih kecil dengan cara merusak karapasnya menggunakan capit yang ada pada tubuhnya dan mengambil bagian lunak dari kepiting tersebut. Selain itu, pada saat kepiting sedang berganti kulit (*moulting*) disitulah kepiting yang lain berkesempatan untuk memangsanya karena pada saat itu kepiting berada pada kondisi yang lemah (Akil, 2020).

C. Habitat Kepiting Bakau

Hutan mangrove adalah salah satu ekosistem utama di perairan pantai, yang mana terdapat berbagai jenis biota yang hidup dengan berasosiasi ekosistem terumbu karang. Beberapa jenis satwa di sekitar mangrove, ada yang terdapat di substrat yang keras maupun lunak (lumpur) antara lain adalah jenis kepiting bakau, kerang dan golongan invertebrata lainnya (Romimohtarto dan Juwana, 2009). Kepiting bakau (*Scylla serrata*) tergolong dalam family Portunde yang hidup hampir di seluruh perairan pantai terutama pada pantai yang ditumbuhi mangrove, estuaria, dan pantai berlumpur yang berperan dalam peranan ekologis lainnya (Marcus, 2011).

Menurut Setiawan (2013), ekosistem mangrove memiliki ekologis sebagai tempat mencari makan, memijah dan berkembang biak bagi biota lain. Salah satu biota yang memanfaatkan ekologis hutan mangrove ialah kepiting bakau. Kepiting bakau dapat dijumpai pada setiap perairan pantai yang banyak ditumbuhi mangrove. Hutan mangrove bagi kepiting memiliki fungsi yang sangat bermakna bagi kelangsungan hidup mereka dalam bertahan hidup (Irwani dan Suryano, 2012).

Keberadaan kepiting bakau sangat dipengaruhi oleh kondisi ekosistem mangrove yang ada di sekitarnya. Secara umum pakan alami kepiting adalah serasah dari pohon, daun dan buah mangrove (Unthari *et al.*, 2018).

D. Tingkah Laku Kepiting Bakau

Ketersediaan jenis biota laut seperti kepiting terdapat di sepanjang pantai yang dipengaruhi oleh pasang-surut dan memiliki berbagai macam variasi lingkungan dari hutan mangrove (Supardjo, 2008). Kepiting bakau juga merupakan komoditas perikanan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi (Mirera, 2011).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Siahainenia (2009); Supadmingasih *et al* (2016); Kumalah dan Wardianto (2017), secara umum tingkah laku dan kebiasaan kepiting bakau adalah sebagai berikut:

- 1) Suka berendam dalam lumpur dan membuat lubang pada dinding atau pematang tembak pemeliharaan.
- 2) *Kanibalisme* dan sifat menyerang, sifat inilah yang paling mencolok pada kepiting sehingga dapat merugikan usaha penanganan hidup dan budidaya.
- 3) Terdapat dua pola gerakan tingkah laku kepiting bakau dalam merespon makanan yaitu kepiting dewasa memberikan respon langsung sedangkan kepiting muda memberikan respon tidak langsung.
- 4) *Moulting* atau ganti kulit. Sebagaimana hewan jenis krustasea, maka kepiting juga mempunyai sifat seperti krustasea lainnya, yaitu molting atau ganti kulit. Setiap terjadi ganti kulit, kepiting akan mengalami pertumbuhan ukuran karapas maupun beratnya. Umumnya pergantian kulit akan terjadi sekitar 18 kali mulai dari stadium instar sampai dewasa.
- 5) Kepekaan terhadap polutan. Kualitas air sangat berpengaruh terhadap hidup kepiting.

E. Umpan

Faktor umpan sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan bubu. Umpan merupakan salah satu bentuk rangsangan (*stimulant*) yang bersifat fisika dan kimia yang dapat menimbulkan respon bagi ikan tertentu untuk datang ketempat umpan tersebut berada biasanya ikan ini dalam mencari makan mengandalkan pada sistem penciuman. Penciuman merupakan indera yang penting yang berperan dalam tingkah laku makan pada ikan. Penggunaan umpan dalam proses penangkapan ikan menggunakan bubu sudah dikenal luas oleh nelayan (Rusdi, 2010).

Menurut Tahya (2012), alasan udang, kepiting, atau ikan-ikan dasar terperangkap pada bubu adalah karena pengaruh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Tertarik oleh bau umpan
- 2) Dipakai untuk berlindung
- 3) Karena sifat *thigmotaksis* pada ikan itu sendiri dan dalam perjalanan perpindahan tempat, kemudian menemukan bubu dan alasan lain.

Ikan pari memiliki bau yang menyengat sehingga dapat digunakan untuk memikat kepiting bakau. Penelitian sebelumnya oleh Suruan *et al*, (2019) tentang Identifikasi alat tangkap ikan bubu di daerah konservasi desa Patimburak Distrik Kokas Kabupaten Fakfak menyatakan bahwa jenis umpan yang sering digunakan oleh masyarakat desa Patimburuk adalah ikan pari. Jenis ikan pari memiliki bau yang menyengat karena kondisi tubuhnya memiliki kandungan kadar air yang tinggi. Menurut Mardiah *et al*, (2008) menyatakan bahwa ikan pari memiliki kandungan air sebesar 79,10 %. Dan menurut nelayan Lantebung kepiting hantu juga dapat dijadikan umpan karena dapat memikat kepiting bakau (Komunikasi personal).